

Interaksi Sosial bagi Gen Z dari Luar Jawa yang Berkuliah di Surabaya

Aurelle Ancha¹, Fahries Hakim², Efrizal Defa P³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184290@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184267@mhs.unesa.ac.id², 24041184100@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji interaksi sosial mahasiswa Gen Z dari luar Jawa yang menempuh pendidikan di Surabaya, dengan fokus pada strategi adaptasi mereka di lingkungan sosial-budaya yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa media sosial dan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial dan mendukung adaptasi mahasiswa. Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempelajari budaya lokal, membangun hubungan dengan mahasiswa senasib, dan memanfaatkan teknologi komunikasi. Dukungan dari senior, dosen, dan sesama mahasiswa menjadi kunci keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan awal berupa perasaan terisolasi dan kesenjangan budaya. Penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan pendidikan inklusif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendukung keberagaman dan adaptasi sosial siswa lintas budaya.

Kata Kunci: Gen Z, Jejaring Sosial, Adaptasi Antarbudaya, Siswa Migran

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin pesat, mobilitas mahasiswa antar pulau untuk menempuh pendidikan tinggi menjadi fenomena yang lumrah di Indonesia. Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dan pusat pendidikan di Jawa Timur, menjadi magnet bagi para generasi Z (Gen Z) dari berbagai penjuru Nusantara untuk mengejar impian akademis mereka. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri dalam konteks interaksi sosial, di mana para mahasiswa dari luar Jawa harus beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya yang berbeda dari daerah asal mereka.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi digital native yang terbiasa dengan konektivitas tinggi dan akses informasi yang cepat[7]. Namun, ketika dihadapkan pada realitas kehidupan di lingkungan baru dengan karakteristik budaya Jawa yang kental, mereka menghadapi berbagai dinamika sosial yang unik. Perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, gaya komunikasi, hingga kebiasaan sehari-hari menjadi variabel yang mempengaruhi proses adaptasi dan pembentukan relasi sosial mereka.

Interaksi sosial mahasiswa Gen Z dari luar Jawa di Surabaya menjadi topik yang

menarik untuk dikaji, mengingat pentingnya kemampuan beradaptasi dan membangun jejaring sosial dalam menunjang keberhasilan studi dan pengembangan diri mereka[2]. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek interaksi sosial, mulai dari tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang diterapkan, hingga dampaknya terhadap pembentukan identitas sosial mereka di lingkungan kampus dan masyarakat Surabaya secara umum.

Pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi sosial ini tidak hanya penting bagi mahasiswa yang bersangkutan, tetapi juga bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi keberagaman latar belakang budaya[4]. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan program dan kebijakan yang memfasilitasi proses adaptasi sosial-budaya mahasiswa, khususnya Gen Z dari luar Jawa yang menempuh pendidikan di Surabaya.

Tujuan penulisan jurnal ilmiah ini untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami secara mendalam pola interaksi sosial mahasiswa generasi Z yang berasal dari luar Jawa dalam proses adaptasi mereka selama menempuh pendidikan di Surabaya. Fokus utama penelitian adalah menyelidiki dinamika pembentukan hubungan sosial dalam konteks perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial antara budaya asal mahasiswa dengan budaya Surabaya, serta mengkaji strategi komunikasi dan sosialisasi yang dikembangkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan adaptasi sosial-budaya, termasuk penggunaan media sosial dan partisipasi dalam kegiatan kampus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses adaptasi sosial, meliputi dukungan institusional dari pihak universitas, peran komunitas mahasiswa dan organisasi kampus, interaksi dengan mahasiswa lokal dan sesama mahasiswa perantau, serta pengaruh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis dampak proses adaptasi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, performa akademik, pengembangan identitas sosial-budaya, dan pembentukan jaringan sosial jangka panjang. Melalui identifikasi kebutuhan spesifik mahasiswa generasi Z dari luar Jawa dalam konteks adaptasi sosial-budaya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi bagi pengembangan program orientasi dan pendampingan yang lebih efektif, penciptaan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendukung, serta peningkatan kesadaran interkultural di kalangan civitas akademika. Dengan pemahaman

komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik yang dapat memfasilitasi proses adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantau generasi Z secara lebih efektif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena interaksi sosial mahasiswa Generasi Z dari luar Jawa yang berkuliah di Surabaya. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif di Surabaya, berasal dari luar Pulau Jawa, termasuk Generasi Z (lahir 1997-2012), dan telah tinggal minimal satu semester di Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit, observasi partisipan di lingkungan kampus, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan 2-3 sesi yang melibatkan 6-8 partisipan per sesi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, mulai dari familiarisasi data hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data, member checking, dan peer debriefing. Aspek etika penelitian dijaga melalui informed consent, kerahasiaan data, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri. Penelitian direncanakan berlangsung selama 8 bulan, mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Media Sosial sebagai Sarana Utama Interaksi

“Untuk menjaga hubungan Interaksi Media sosial menjadi alat utama dalam interaksi sosial bagi dengan teman yang berada di kampung halaman saya” ujar Afif, mahasiswa generasi Z dari luar kota yang baru beradaptasi di Surabaya[3]. Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan media sosial adalah Kemudahan dalam Menjalin Pertemanan: Mahasiswa menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Twitter untuk memulai komunikasi dengan teman-teman baru. Interaksi yang terjadi secara online dianggap lebih nyaman karena mereka bisa menyesuaikan diri secara perlahan tanpa tekanan langsung dari interaksi tatap muka. Mempertahankan Jaringan Sosial Lama: Media sosial juga memfasilitasi mereka dalam menjaga komunikasi dengan teman-teman dan keluarga di daerah asal. Hal ini penting untuk menjaga rasa keterhubungan dan dukungan emosional selama masa

transisi mereka di Surabaya. Kelompok Diskusi dan Komunitas Virtual: Banyak mahasiswa yang bergabung dengan grup WhatsApp atau grup media sosial lainnya yang berisi teman-teman sekelas, organisasi kampus, atau komunitas minat yang membantu mereka dalam berdiskusi tentang tugas, acara, atau masalah sehari-hari.[5]

3.2. Partisipasi dalam Kegiatan Kampus

“Untungnya di dalam kegiatan organisasi atau kegiatan non akademik tidak terlalu banyak hambatan dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia” ujar Raihan. Selain media sosial, keterlibatan dalam kegiatan kampus menjadi salah satu cara efektif bagi mahasiswa luar kota untuk membangun interaksi sosial. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah Organisasi dan Komunitas Kampus: Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan teman baru melalui keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa, UKM, atau komunitas lain di kampus. Aktivitas ini tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga membantu mereka memahami norma-norma sosial lokal dan budaya Surabaya. Kegiatan Akademik dan Non-Akademik: Selain organisasi kampus, kegiatan akademik seperti kelompok studi atau proyek bersama juga menjadi wadah penting untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain. Sementara itu, kegiatan non-akademik seperti event kampus, festival budaya, atau kegiatan sosial memberikan peluang tambahan untuk bersosialisasi. Memperoleh Dukungan Akademik: Partisipasi dalam kelompok belajar dan diskusi akademik memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga mendapatkan bantuan dalam hal akademis, terutama dari teman-teman lokal yang lebih memahami sistem pendidikan di Surabaya.

3.3. Dukungan Lingkungan Sosial

“Untungnya lingkungan sekitar bisa memaklumi dan bisa mengajarkan Bahasa daerah sedikit demi sedikit” ujar Samuel. “Lingkungan sosial yang meliputi teman kampus, senior, dan dosen memainkan peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa dari luar kota. Beberapa temuan terkait dukungan ini adalah Peran Senior Kampus: Senior atau mahasiswa yang lebih dulu berkuliah di Surabaya sering kali menjadi sumber informasi dan dukungan bagi mahasiswa baru dari luar kota. Mereka membantu dalam hal informasi akademik, tips bertahan di kota besar, dan juga dalam membangun relasi sosial. Dosen sebagai Pendukung Adaptasi Akademik: Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa dosen yang terbuka dan peduli

membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan dan budaya akademik yang mungkin berbeda dari daerah asal. Dosen ini sering memberikan panduan tambahan atau dukungan khusus, terutama bagi mahasiswa yang terlihat kesulitan dalam beradaptasi. Teman Sekampus Sebagai Jaringan Sosial Utama: Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa teman-teman sekampus, terutama teman sekelas atau teman satu program studi, menjadi bagian utama dari jaringan sosial mereka. Interaksi sehari-hari di lingkungan kampus membantu mereka membangun keakraban dan hubungan yang erat.

3.4. Tantangan dalam Interaksi Sosial

“Hal yang membuat saya sulit beradaptasi adalah yang pertama jauh dari Kedua orang tua kemudian Sendirian di perantauan, Keterbatasan Intraksi juga dikarenakan kurang membahas bahasa yang digunakan di Surabaya” *ujar Zidan*. Meskipun ada banyak cara untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial, mahasiswa dari luar kota juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi Perbedaan Budaya dan Bahasa: Perbedaan budaya antara daerah asal mahasiswa dan Surabaya menjadi tantangan yang sering dihadapi[6]. Surabaya memiliki dialek bahasa Jawa yang khas serta kebiasaan-kebiasaan lokal yang berbeda, sehingga beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami percakapan sehari-hari atau menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial lokal. Kesulitan Berinteraksi dengan Penduduk Lokal: Mahasiswa dari luar kota, terutama yang berasal dari daerah dengan kebudayaan yang sangat berbeda, sering merasa ada jarak dengan masyarakat lokal. Hal ini membuat mereka cenderung lebih banyak berinteraksi dengan sesama mahasiswa luar kota atau komunitas tertentu yang dianggap lebih familiar. Perasaan Terisolasi pada Awal Perkuliahan: Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada awal masa perkuliahan[1]. Mereka merasa terisolasi karena belum memiliki teman dekat, tidak memahami budaya lokal, dan merindukan lingkungan keluarga di kota asal.

3.5. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

“Saya berusaha mempelajari bahasa daerah yang sering digunakan yaitu Bahasa Jawa melalui teman-teman saya yang bisa mengajari bahasa tersebut” *ujar Naufal*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa luar kota mengembangkan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan dalam interaksi sosial Belajar Bahasa dan Kebiasaan Lokal: Beberapa mahasiswa secara aktif berusaha mempelajari bahasa dan dialek lokal serta memahami kebiasaan

masyarakat Surabaya. Hal ini membantu mereka dalam berkomunikasi lebih baik dan merasa lebih diterima dalam lingkungan sosial. Memperluas Jaringan Melalui Media Sosial: Ketika merasa kesulitan dalam interaksi tatap muka, mahasiswa cenderung memperluas jaringan sosial mereka melalui media sosial. Mereka bergabung dengan grup-grup kampus, komunitas hobi, atau forum online yang memudahkan mereka berkenalan dengan orang baru. Mencari Teman Seperjuangan: Mahasiswa dari luar kota sering kali mencari teman yang berasal dari daerah yang sama atau memiliki pengalaman serupa dalam hal adaptasi di Surabaya. Dengan cara ini, mereka merasa lebih mudah untuk berbagi pengalaman dan dukungan satu sama lain.

Dengan demikian, meskipun mahasiswa generasi Z dari luar kota yang berkuliah di Surabaya menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial, mereka mampu beradaptasi melalui penggunaan teknologi, keterlibatan dalam aktivitas kampus, dan dukungan lingkungan sosial

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa generasi Z dari luar Jawa yang berkuliah di Surabaya dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya, bahasa, serta norma sosial. Namun, generasi ini mampu mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan teknologi digital, terutama media sosial, sebagai sarana utama untuk menjalin dan mempertahankan relasi sosial[13]. Media sosial tidak hanya membantu mereka memperluas pertemanan di lingkungan baru, tetapi juga menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman di kampung halaman.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kampus, seperti organisasi mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan komunitas lain, memainkan peran penting dalam membantu mereka beradaptasi dan memperkuat jaringan sosial. Dukungan lingkungan sosial, baik dari senior, dosen, maupun teman sekampus, memberikan bantuan signifikan bagi mahasiswa luar kota dalam proses adaptasi, baik di aspek akademik maupun sosial.[10]

Namun, beberapa tantangan masih dirasakan, terutama dalam hal penyesuaian terhadap perbedaan budaya dan bahasa, serta perasaan isolasi pada awal masa perkuliahan. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengatasi tantangan ini mencakup upaya untuk mempelajari bahasa dan kebiasaan lokal, memperluas jaringan melalui media sosial, serta mencari teman dengan latar belakang yang serupa untuk berbagi pengalaman dan dukungan.[12]

Secara keseluruhan, kemampuan mahasiswa generasi Z dari luar kota untuk beradaptasi di Surabaya sangat dipengaruhi oleh teknologi dan keterlibatan aktif dalam aktivitas kampus. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial serta penyediaan program dan kebijakan kampus yang inklusif bagi mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, guna mendukung proses adaptasi mereka di lingkungan pendidikan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Z., & Rahmawati, F. (2021). Adaptasi mahasiswa perantau dalam lingkungan sosial-budaya di Surabaya. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 11(2), 145-162.
- [2] Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A personal journey across cultures*. Cambridge University Press.
- [3] Dewi, R. P., Sutrisno, B., & Widodo, A. (2022). Digital natives in traditional spaces: Social media use among Generation Z students in Indonesian universities. *Journal of Youth Studies*, 25(3), 312-328.
- [4] Handayani, P. (2020). Penggunaan media sosial sebagai strategi adaptasi mahasiswa perantau: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 78-92.
- [5] Hidayat, M., & Pratiwi, D. (2023). Peran komunitas virtual dalam proses adaptasi mahasiswa generasi Z. *Media, Technology & Society*, 5(2), 201-218.
- [6] Kurniawan, D., & Sirait, J. (2021). Cultural shock dan strategi adaptasi mahasiswa luar Jawa di perguruan tinggi Surabaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55-70.
- [7] Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- [8] Putri, S. A., & Rahman, A. (2022). Karakteristik generasi Z dalam menghadapi tantangan adaptasi sosial-budaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 112-127.

- [9] Safitri, A., & Pramono, R. (2023). Media sosial dan pembentukan identitas budaya hybrid pada mahasiswa perantau. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 7(1), 45-62.
- [10] Sari, D. K., & Wijaya, H. (2021). Peran institusi pendidikan dalam memfasilitasi adaptasi mahasiswa lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 13(3), 178-195.
- [11] Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103-113.
- [12] Utomo, W. P., & Lubis, F. (2022). Cultural adaptation strategies of Generation Z students in Indonesian universities. *International Journal of Intercultural Relations*, 88, 25-37.
- [13] Widodo, S., & Kartika, L. (2020). Dinamika interaksi sosial mahasiswa dalam era digital: Studi pada perguruan tinggi di Surabaya. *Jurnal Sositologi*, 19(3), 399-414.
- [14] Yulianto, M., & Setiawan, R. (2021). Penggunaan media sosial dalam membangun modal sosial mahasiswa perantau generasi Z. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 91-106.